

## Perkembangan Sektor Industri di Awal 2008

Oleh: Didik Kurniawan Hadi\*

Harus diakui, di masa pemerintahan SBY-JK, ketidakstabilan makroekonomi dan ketidakpastian kebijakan ekonomi makro sudah jauh menurun dibanding masa lalu. Angka-angka indikator makro ekonomi pun boleh dikata berada dalam kondisi "aman dan terkendali". Namun, banyak industri masih "terseok-seok", dengan laju pertumbuhan rendah, daya saing rendah, dan pangsa pasar yang menurun.

Selama kuartel pertama 2008 inflasi tercatat sebesar 11,03%, BI Rate 8,75%, dan kurs Rp 9.155/US\$. Pasar modal pun diwarnai oleh rekor-rekor baru IHSG (indeks harga saham gabungan), SUN (Surat Utang Negara), yang terus diminati oleh investor domestik maupun asing. ORI (Obligasi Republik Indonesia) selalu terserap oleh investor perseorangan dengan nilai yang melebihi target. Cadangan devisa melonjak secara signifikan, dari posisi akhir tahun 2006 sebesar US\$34,7 milyar, naik menjadi US\$59,5 milyar pada 30 Juni 2008. Kondisi APBN pun belum bisa dikatakan aman, karena selain masih mengandung beban defisit sebesar Rp 82,3 triliun untuk tahun 2008, juga tetap dibayang-bayangi oleh kenaikan harga minyak dunia yang masih terus bergejolak hingga saat ini. Adanya kekhawatiran bahwa harga minyak mentah dunia bisa menembus angka US\$ 200 per barrel di akhir tahun 2008 bukanlah suatu hal yang berlebihan, melihat kondisi kondisi pasar uang dan pasar komoditi dunia yang semakin tidak terkendali akhir-akhir ini.

Kenaikan BBM di perekonomian nasional yang kedua kalinya pada bulan Mei 2008 lalu, menyebabkan ancaman stagflasi akan terjadi dimana pertumbuhan ekonomi sangat lamban, tetapi diikuti oleh tingkat inflasi yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil pemantauan BPS, tekanan eksternal dari kenaikan harga BBM dan gangguan pasokan barang-barang kebutuhan pokok menyebabkan pada bulan Juni 2008 terjadi inflasi 2,46 persen dan laju inflasi "year on year" (Juni 2008 terhadap Juni 2007) 11,03 persen. Tingginya angka inflasi ini terjadi karena kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks pada semua kelompok barang dan jasa (lihat Tabel 1). Sektor transportasi merupakan faktor penyumbang inflasi yang tertinggi pada Juni 2008. Kenaikan indeks barang dan jasa transportasi, komunikasi, dan jasa keuangan pada bulan lalu tercatat sebesar 8,72 persen. Sementara itu, tingkat sensitivitas inflasi dari sektor makanan mengalami penurunan. Tingginya nilai inflasi ini mengharuskan Bank Indonesia (BI) harus menaikkan BI rate minimal 25 bps menjadi 8,75 persen agar selisih suku bunga rupiah dengan inflasi *year on year* tidak terlalu jauh negatif. Walaupun kenaikan BI Rate akan memberatkan sektor perbankan. Namun hal ini adalah untuk menjaga supaya rupiah tetap diminati, kenaikan ini juga diharapkan mampu menahan pemilik dana yang ingin berspekulasi di pasar modal.

**Tabel 1. Laju Inflasi Gabungan 66 Kota menurut Kelompok Pengeluaran (2007=100)**

No	Kelompok Pengeluaran	Inflasi Juni 2008	inflasi tahun ke tahun
	Umum	2.46	11.03
1	Bahan Makanan	1.28	19.17
2	Makanan Jadi, minuman, Rokok dan Tembakau	1.33	9.72
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	1.14	8.32
4	Sandang	0.49	10.3
5	Kesehatan	0.83	6.3
6	Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	0.44	7.19
7	Transpor dan Komunikasi dan Jasa Keuangan	8.72	9.47

Sumber: BPS (2008)

Meskipun pada triwulan I 2008 pertumbuhan ekonomi tercatat sebesar 6,3% secara *year on year*, namun secara triwulanan hanya tumbuh sekitar 2,1 persen terhadap triwulan IV 2007. Pertumbuhan ekonomi tersebut hanya bertumpu pada kegiatan ekspor, karena dari empat komponen pengguna Produk Domestik Bruto (PDB) hanya ekspor yang tercatat positif, yaitu sekitar 5,7 persen. Sedangkan investasi fisik (Pembentukan Modal Tetap Bruto) mengalami kontraksi sekitar 0,6 persen, dan pengeluaran konsumsi masyarakat turun sekitar 0,4 persen akibat turunnya daya beli di awal tahun 2008 ini (lihat Tabel 2).

**Tabel 2. Pertumbuhan PDB Harga Konstan 2000 Menurut Penggunaan (%)**

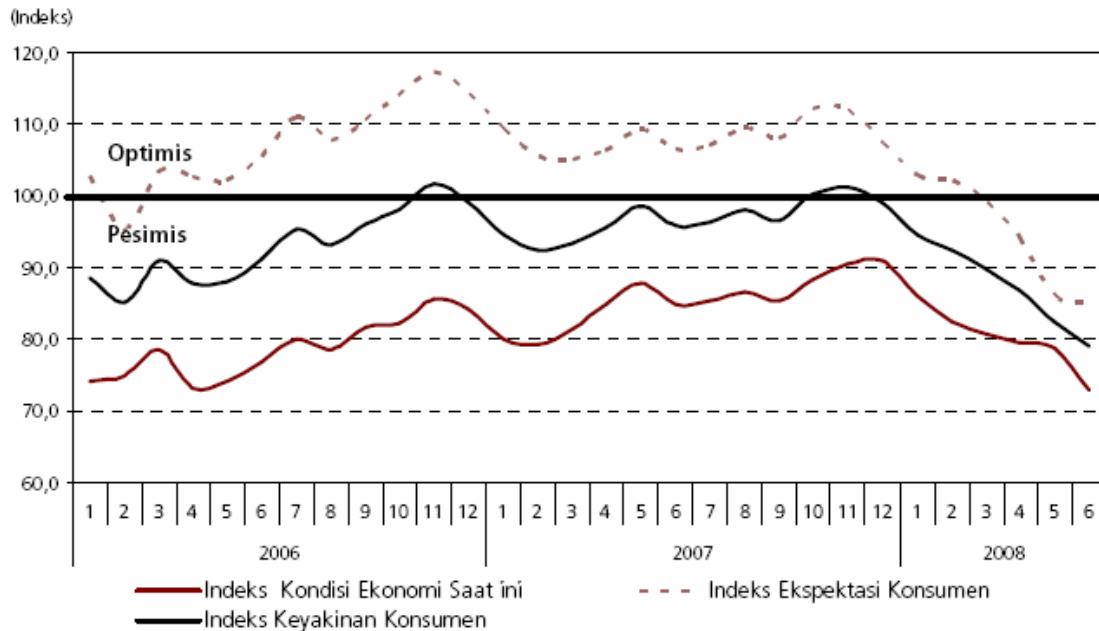
Pengeluaran	Trw IV thd Trw III 2007	Trw I 2008 thd Trw IV 2007	Trw I 2008 thd Trw I 2007	Sumber Pertumbuhan year on year
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	2.3	-0.4	5.5	3.2
Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	23.2	-30.5	3.6	0.2
Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.3	-0.6	13.3	2.9
Ekspor Barang dan Jasa	2.6	5.7	15	7.1
Dikurangi: Impor Barang dan Jasa	1.3	2.7	16.8	-
Produk Domestik Bruto	-2.1	-2.1	6.3	6.3

Sumber: BPS (2008)

Ketidakstabilan perekonomian juga ditunjukkan oleh turunnya indeks keyakinan konsumen (IKK) mencapai titik terendah sejak oktober 2005. Pasca kenaikan BBM Pasca kenaikan BBM kemarin, IKK menunjukkan angka sebesar 79,1 atau lebih rendah 3,3 poin bila dibandingkan bulan sebelumnya. Kondisi yang semakin pesimis ini didorong oleh semakin menurunnya keyakinan konsumen terhadap indeks kondisi ekonomi saat ini (IKE) sebesar 5,9 poin dan menurunnya indeks ekspektasi konsumen (IEK) sebesar 0,8 poin.

Apabila dihitung secara tahunan, IKK mengalami penurunan sebesar 16,7 poin dibandingkan tahun 2007, hal ini terlihat dari konsumen yang makin pesimis terhadap kondisi ekonomi saat ini dengan penurunan indeks sebesar 12,0 poin. Hal tersebut diikuti pula oleh optimisme yang menurun terhadap ekspektasi konsumen sebesar 21,4 poin (lihat gambar 1).

**Gambar 1. Perkembangan Indeks Keyakinan Konsumen**



Sumber: Bank Indonesia (2008)

Berdasarkan Survei yang dilakukan Bank Indonesia penurunan IKK terjadi pada hampir seluruh komponen pembentuk IKK antara lain: ketepatan waktu pembelian barang tahan lama sebesar 8,0 poin, ketersediaan lapangan kerja sebesar 5,9 poin, dan ekspektasi ketersediaan lapangan kerja sebesar 1,8 poin. Kondisi tersebut diikuti oleh optimisme yang semakin menurun terhadap penghasilan saat ini sebesar 3,9 poin dan ekspektasi penghasilan sebesar 2,9 poin.

Keadaan makroekonomi yang kurang stabil ini, menimbulkan dampak besar bagi kelangsungan hidup sektor-sektor di Indonesia. Lalu, bagaimana dengan sektor industri? Antara tahun 1970an hingga sekarang, peranan sektor industri meningkat pesat meninggalkan sektor pertanian yang kontribusinya semakin menurun. Hingga awal kuartar pertama 2008, peranan sektor industri manufaktur telah mencapai sekitar 27 persen dari PDB. Sejak krisis ekonomi Asia sampai 2007, pertumbuhan sektor industri manufaktur hanya meningkat dengan laju satu digit, di bawah 10%, padahal sebelum krisis pada saat sektor industri manufaktur dapat tumbuh dengan dua digit. Sampai dengan awal 2008 industri hanya tumbuh sekitar 5,69% atau menurun hampir 2% sejak tahun 2004.

Patut dicatat, ada dua industri yang mengalami masa bonanza selama pemerintahan SBY-JK. Semenjak tahun 2004 sampai awal 2008 ini Industri alat angkut-mesin-peralatan menjadi cabang industri dengan laju pertumbuhan tertinggi sebesar 12,9%. Industri pupuk-kimia-barang dari karet menjadi cabang industri dengan laju pertumbuhan tertinggi kedua, sebesar 6,23%. Selama tiga tahun terakhir, ternyata kedua

industri ini boleh dikata merupakan *sunrise industry*. Indikatornya sederhana, yaitu pangsaanya melebihi rata-rata per subsektor industri dan memiliki pertumbuhan di atas rata-rata industri. Industri pupuk banyak diuntungkan dengan naiknya harga minyak global, terutama dari produk amoniak. Industri kimia menimbulkan dampak *multiplier* bagi sektor hilirnya, setidaknya terlihat dari menjamurnya jumlah apotik di Indonesia. Industri barang dari karet merupakan industri hulu untuk industri mobil dan sepeda motor, yang mengalami lonjakan pertumbuhan pada tahun 2007. Industri alat angkut terkait dengan maraknya industri penerbangan dan otomotif, yang terkerek dengan mulai pulihnya daya beli konsumen. Subsektor komunikasi dan transportasi udara memang menjadi primadona karena selama lima tahun terakhir masing-masing selalu tumbuh di atas 20 persen dan 10 persen (lihat Tabel 3).

**Tabel 3. Pertumbuhan Industri Non-Migas (YoY) Tahun 2004-2008\***

No.	Cabang Industri	Persen (%)						
		1995	2004	2005	2006	2007	2008*	2004-2008*
1	Makanan, Minuman & Tembakau	16.5	1.4	2.7	7.2	5.05	-1.26	3.02
2	Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki	10.4	4.1	1.3	1.2	-3.68	-7.1	-0.84
3	Barang Kayu & Hasil Hutan	3	-2.1	-1	-1	-1.74	-0.53	-1.27
4	Kertas & Barang Cetakan	13.5	7.6	2.4	2.1	5.79	0.1	3.6
5	Pupuk, Kimia & Barang dari Karet	11.9	9	8.8	4.5	5.69	3.17	6.23
6	Semen & Brg. Galian Non-Logam	20.1	9.5	3.8	0.5	3.4	-1.01	3.24
7	Logam Dasar, Besi & Baja	18.6	-2.6	-3.7	4.7	1.69	2.77	0.57
8	Alat Angkut, Mesin & Peralatan	7.7	17.7	12.4	7.5	9.73	17.38	12.9
9	Barang Lainnya	8.9	12.8	2.6	3.6	-2.82	-6.88	1.86
Total Industri		13.1	7.5	5.9	5.3	5.15	4.61	5.69

\* Kuartal I 2008

Sumber: Diolah dari BPS; Depperin (2008)

Di sisi lain, ada beberapa cabang industri yang malah tergolong *sunset industry*. Artinya, industri ini perannya kecil dalam industri manufaktur dan memiliki pertumbuhan di bawah rata-rata industri selama tiga tahun terakhir. Industri yang termasuk *sunset industry* adalah industri semen & barang galian non-logam, industri barang lainnya, industri kertas & barang cetakan, industri barang kayu & hasil hutan. Sebelum pengumuman kenaikan BBM pada Mei 2008, hampir semua industri non migas yang tergolong *sunset industry* lebih memprihatinkan dibandingkan pada akhir 2007. Pertumbuhan industri terendah tahun ini terjadi pada industri tekstil, barang kulit dan alas kaki yang pertumbuhannya minus 7,10% lebih buruk dari tahun 2007 yaitu minus 3,68 persen, Industri barang lainnya dari minus 2,82 persen menjadi minus 6,88 persen, industri barang kayu dan hasil hutan yakni minus 0,06 persen, lebih baik daripada tahun lalu yang minus 1,74 persen (lihat Gambar 1).

**Gambar 1. Industri Sunrise dan Sunset 2004-2008\***

Pertumbuhan 2004-8*	Pangsa terhadap Industri Manufaktur, 2004-8*		
		Tinggi	Rendah
	Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri Pupuk, Kimia &amp; Barang dari Karet</li> <li>• Industri Alat Angkut, Mesin &amp; Peralatan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri Kertas &amp; Barang Cetakan</li> <li>• Industri Semen &amp; Brg. Galian Non-Logam</li> </ul>
Rendah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri Makanan, Minuman &amp; Tembakau</li> <li>• Industri Tekstil, Barang Kulit &amp; Alas Kaki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Industri Logam Dasar, Besi &amp; Baja</li> <li>• Industri Barang Lainnya</li> <li>• Industri Brg. Kayu &amp; Hasil Hutan</li> </ul>	

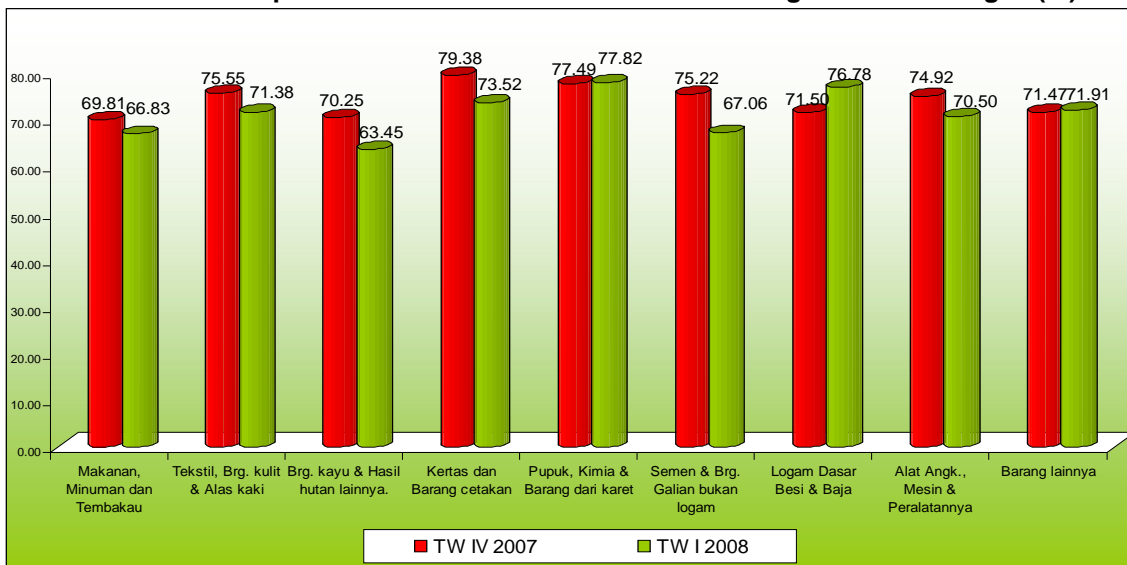
\* Kuartal I 2008

Sumber: Diolah dari BPS;Depperin (2008)

Industri manufaktur Indonesia memainkan peranan penting sejak kita menyadari tidak bisa mengandalkan ekspor sektor migas. Ekspor industri manufaktur menyumbang sekitar 85% ekspor nonmigas dan sekitar 67% total ekspor Indonesia selama ini. Bahkan kontribusi ekspor industri ini telah melampaui ekspor sektor pertanian dan migas sejak awal dasawarsa 1990-an.

Namun bagaimana dengan produktivitas yang terdapat dalam sektor ini?. Berdasarkan survei yang dilakukan bank indonesia sektor perindustrian di Indonesia rata-rata baru menggunakan sekitar 70% dari kapasitas produksinya. Artinya, masih banyak pabrik dan mesin-mesin industri yang belum beroperasi pada kapasitas penuh. Pada awal tahun ini terlihat bahwa ketidakefisienan dalam pemakaian kapasitas produksi lebih buruk dibandingkan pada akhir 2007 (lihat Gambar 2).

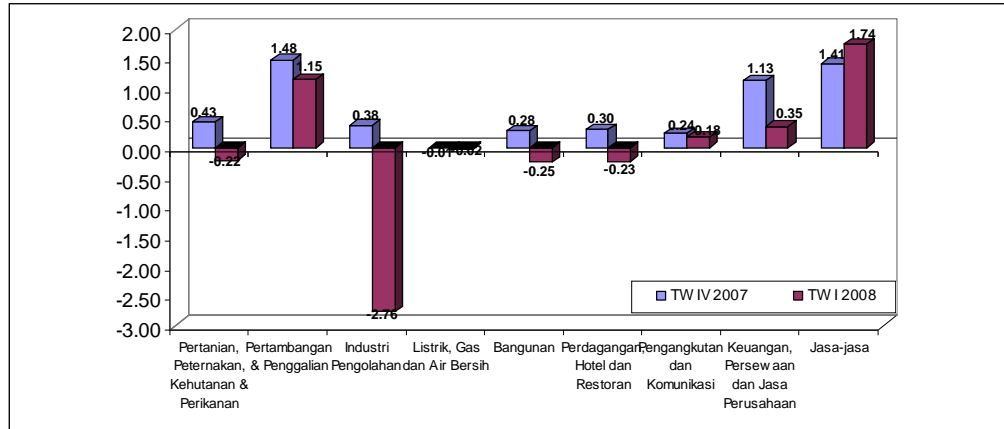
**Gambar 2. Kapasitas Produksi Subsektor Industri Pengolahan non-Migas (%)**



Sumber: Bank Indonesia (2008)

Begitu juga dengan penggunaan tenaga kerjanya. Penurunan yang terjadi pada rata-rata kapasitas produksi diikuti dengan penurunan penggunaan tenaga kerja. Dibandingkan dengan 8 sektor yang lainnya, penurunan penggunaan tenaga kerja pada sektor industri pada awal tahun ini paling mengalami keterpurukan menjadi minus SBT 2,76 persen dari sebelumnya SBT 0,38 persen (lihat Gambar 3).

**Gambar 3. Perkembangan Penggunaan Tenaga Kerja Sektoral (SBT)**



Sumber: Diolah dari Depperin (2008)

Tidak mampunya sektor industri dalam menghadapi hantaman perekonomian menunjukkan bahwa, reformasi sektor industri masih “jalan di tempat” karena sektor ini menghadapi masalah deindustrialisasi berupa menurunnya jumlah perusahaan dan penciptaan lapangan kerja (Kuncoro, 2007). Banyak faktor yang menghambat perkembangan sektor ini antara lain tingginya harga BBM yang membuat naik biaya produksi sampai 65 persen, pengalihan jam kerja industri akibat keterbatasan pasokan listrik pun membuat sektor ini harus merestrukturisasi sistem kerja mereka apalagi untuk industri TPT yang kegiatan produksinya satu minggu penuh. Terlebih lagi, isu kebijakan pemerintah yang akan membatasi penjualan daya listrik 5,5% mulai tahun depan dapat menyebabkan sektor industri kolaps. Roadmap, kebijakan dan strategi yang terarah, serta koordinasi yang *just in time* adalah solusi yang bisa menjawab perbaikan kondisi ekonomi.

Kita mungkin perlu belajar dari pengalaman Jepang menata industri dan meningkatkan daya saingnya. Mekanisme pemerintah Jepang mengarahkan perkembangan ekonomi disebut *gyosei shido*, semacam panduan administratif yang mencakup insentif perdagangan, pasar tenaga kerja, persaingan, dan perpajakan. Di bidang industri setidaknya ada tiga elemen kebijakan: Pertama, mengembangkan sektor manufaktur yang memiliki daya saing yang tinggi, Kedua, restrukturisasi industri secara terencana menuju industri yang produktivitas dan nilai tambahnya tinggi. Ketiga, strategi bisnis internasional dan domestik yang agresif.

Dalam konteks inilah, sektor riil agaknya membutuhkan reformasi yang mendasar. Mungkin berupa paket kebijakan yang lebih menyeluruh dari Inpres No.5/2008. Pertama, pemerintah perlu menetapkan *roadmap* kebijakan industri nasional sampai 2009, jangka menengah, hingga tahun 2030, dengan sasaran dan strategi yang rinci. Kedua, setelah *roadmap* kebijakan ditetapkan, perlu ditekankan pentingnya implementasi dan efektifitas pemantauan dari kebijakan. Ketiga, insentif perlu diberikan bagi industri yang merupakan “prioritas nasional” dan berbasis “kompetensi inti daerah”, baik berupa fasilitas pajak, kawasan khusus, kemudahan perijinan. Keempat, perlu rencana aksi yang jelas

bagaimana menumbuhkembangkan industri komponen lokal, industri hilir di bidang agribisnis, dan industri rakyat yang hancur akibat bencana di berbagai daerah. Beberapa persoalan ke depan yang perlu mendapat perhatian serius terkait dengan kinerja pertumbuhan ekonomi nasional adalah kerawanan pangan yang berpotensi terjadi, ketersediaan energi yang tidak mencukupi dan kondisi infrastruktur yang makin tidak memadai, dan banyak persoalan mendasar lainnya yang perlu dibenahi. Kondisi ini pun makin terbebani karena kini Indonesia sedang menjelang pelaksanaan Pemilihan Umum tahun 2009, yang persiapannya akan mulai marak pada tahun 2008.

Dengan sisa waktu sekitar 1,5 tahun, mampukah Presiden SBY dan kabinetnya melakukan perubahan mendasar? Menggerakkan sektor riil, khususnya industri manufaktur, perlu menjadi prioritas saat ini. Sudah saatnya berhenti menebar pesona, beralih menjadi menebar aksi. Semoga perubahan yang dijanjikan tidak hanya sekedar mitos.

- 
- *\*Chief Economist Assistant PT Recapital Advisor*